



Rekonstruksi Nilai Kepemimpinan dalam Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy: Pendekatan Deskriptif Kualitatif

Hermandra^{1*}, Emustian², Hendri Ramadhan³

¹²³Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau, Riau, Indonesia

*E-mail : hermandra@lecture.unri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) merekonstruksi nilai-nilai kepemimpinan bermartabat yang terkandung dalam Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy; 2) organisasi nilai-nilai kepemimpinan bermartabat yang terkandung dalam Tunjuk Ajar Melayu. Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan dengan analisis isi sebagai metode utama. Sumber data utama adalah Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy. Instrumen nontes digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan nilai-nilai kepemimpinan bermartabat yang terkandung dalam Tunjuk Ajar Melayu. Analisis data nilai-nilai kepemimpinan bermartabat yang terkandung dalam Tunjuk Ajar Melayu menggunakan model kualitatif interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data nilai-nilai kepemimpinan bermartabat yang terkandung dalam Tunjuk Ajar Melayu menggunakan triangulasi sumber dan telaah sejawat akademik. Hasil penelitian: 1) Penelitian ini mengidentifikasi delapan nilai kepemimpinan bermartabat dalam Tunjuk Ajar Melayu: amanah, bijaksana, adil, berani karena benar, musyawarah, rendah hati, bertanggung jawab, dan berwibawa; 2) nilai-nilai kepemimpinan bermartabat dalam Tunjuk Ajar Melayu diorganisasikan ke dalam tiga dimensi—intrinsik, relasional, dan transendental—serta direkonstruksi melalui model pedagogik tiga tahap yang mencakup identifikasi, interpretasi, dan kontekstualisasi.

Kata kunci: nilai kepemimpinan, tunjuk ajar Melayu, pendekatan deskriptif kualitatif

Reconstruction of Leadership Values in Tenas Effendy's *Tunjuk Ajar Melayu*: Descriptive Qualitative Approach

ABSTRACT

This study aims to: 1) reconstruct the values of dignified leadership embodied in *Tunjuk Ajar Melayu* by Tenas Effendy; and 2) organize the values of dignified leadership found within *Tunjuk Ajar Melayu*. A qualitative descriptive approach was employed, utilizing content analysis as the primary method. The main data source was *Tunjuk Ajar Melayu* by Tenas Effendy. A non-test instrument was used to gather the dignified leadership values contained in *Tunjuk Ajar Melayu*. Data analysis regarding these values utilized the interactive qualitative model developed by Miles, Huberman, and Saldaña. Data validity was ensured through source triangulation and academic peer review. The research findings are as follows: 1) the study identified eight values of dignified leadership in *Tunjuk Ajar Melayu*: trustworthiness, wisdom, fairness, courage based on righteousness, deliberation (musyawarah), humility, responsibility, and authority; and 2) the dignified leadership values in *Tunjuk Ajar Melayu* were organized into three dimensions—intrinsic, relational, and transcendental—and reconstructed through a three-stage pedagogical model comprising identification, interpretation, and contextualization.

Keywords: leadership values, tunjuk ajar Melayu, descriptive qualitative approach

Submitted
12/06/2026

Accepted
21/06/2026

Published
25/06/2026

Citation	Hermandra, H., Elmustian, E., & Ramadhan, H. (2026). Rekonstruksi Nilai Kepemimpinan dalam Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy: Pendekatan Deskriptif Kualitatif. <i>Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang</i> , Volume 4, Nomor 2, Mei 2026, 151-160. DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v4i2.141
----------	--

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan kompetensi fundamental yang perlu ditanamkan sejak dini, terutama di jenjang pendidikan menengah pertama. Dalam konteks Indonesia, realitas pendidikan menunjukkan bahwa internalisasi nilai kepemimpinan di sekolah masih cenderung bersifat deklaratif—peserta didik lebih banyak menerima pengetahuan tentang kepemimpinan secara verbal tanpa dilibatkan dalam proses penghayatan nilai yang membentuk karakter pemimpin sejati (Hidayat & Machali, 2012). Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis nilai luhur yang dekat dengan pengalaman budaya peserta didik.

Indonesia memiliki beragam tradisi kearifan lokal yang mengandung nilai kepemimpinan adiluhung, salah satunya adalah Tunjuk Ajar Melayu (TAM) yang dikompilasi dan dikodifikasi oleh Tenas Effendy dalam buku berjudul *Tunjuk Ajar Melayu* (2004). TAM merupakan sistem pengajaran etika dan moral Melayu yang diekspresikan melalui berbagai genre sastra lisan dan tulisan, termasuk pantun, gurindam, syair, dan petatah-petitih. Tenas Effendy (1929–2015), sebagai tokoh budaya Melayu Riau yang diakui secara nasional dan internasional, berhasil mendokumentasikan lebih dari 1.200 unit teks TAM yang menyimpan nilai-nilai kehidupan bermartabat. Karya ini merupakan khazanah kultural yang belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai sumber belajar sastra di sekolah (Isoni, 2007).

Sayangnya, pemanfaatan TAM dalam konteks pembelajaran formal, khususnya pembelajaran sastra di SMP, masih sangat terbatas. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji TAM dari berbagai perspektif: linguistik (Effendy, 2004), etnopedagogi (Zaim, 2015), dan nilai karakter secara umum (Alber & Hermaliza, 2019). Namun, secara eksplisit belum ada kajian yang merekonstruksi dimensi kepemimpinan bermartabat dari TAM ke dalam kerangka

pedagogis pembelajaran sastra SMP yang operasional. Inilah research gap yang menjadi justifikasi ilmiah penelitian ini.

Permasalahan ketimpangan antara potensi TAM dan minimnya pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra sesungguhnya merupakan persoalan yang lebih luas: bagaimana pendidikan formal dapat menjadi jembatan antara warisan budaya lokal yang kaya dan kebutuhan pembentukan karakter peserta didik masa kini. Pada konteks Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan otonomi belajar dan relevansi kontekstual, rekonstruksi kearifan lokal seperti TAM menjadi semakin urgen. Rekonstruksi yang dimaksud bukan sekadar menghadirkan teks TAM sebagai bacaan tambahan, melainkan mengintegrasikannya secara sistematis ke dalam kerangka pedagogis yang terstruktur, terukur, dan berpijak pada teori pembelajaran sastra yang sah (Nurgiyantoro, 2018; Kurniawan, 2019). Dengan demikian, nilai kepemimpinan yang tersimpan dalam TAM dapat bertransformasi dari sekadar dokumen budaya menjadi instrumen pembentukan karakter yang hidup di ruang kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua masalah penelitian. Pertama, bagaimanakah nilai-nilai kepemimpinan bermartabat yang terkandung dalam TAM karya Tenas Effendy? Kedua, bagaimanakah rekonstruksi nilai kepemimpinan bermartabat yang terkandung dalam TAM karya Tenas Effendy?

TINJAUAN PUSTAKA

TAM merupakan sistem nilai dan norma yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Melayu melalui berbagai medium ekspresi budaya. Secara etimologis, “tunjuk ajar” berarti petunjuk dan pengajaran yang mencakup aspek moral, etika, estetika, dan kearifan hidup bermasyarakat (Effendy, 2004). Tenas Effendy mendefinisikan TAM sebagai “kompas moral” yang mengarahkan kehidupan individu dan komunitas Melayu dalam berbagai dimensi



kehidupan, termasuk kepemimpinan, kekeluargaan, dan keagamaan.

Secara struktural, TAM terdiri dari berbagai genre teks yang saling melengkapi: pantun (puisi berbalas yang mengandung makna kiasan mendalam), gurindam (sajak dua baris berisi nasihat moral), syair (puisi naratif bertema etika dan kepahlawanan), dan petatah-petitih (ungkapan bijak dalam prosa). Dalam konteks kepemimpinan, TAM mengandung konsep “pemimpin yang bermartabat” yang tidak sekadar merujuk pada jabatan atau kekuasaan formal, melainkan pada integritas moral, kebijaksanaan hidup, dan kemampuan mengayomi yang dilandasi nilai-nilai Islam dan tradisi adat (Isjoni, 2007). Hamid (2014) menjelaskan bahwa nilai kepemimpinan dalam TAM bersifat holistik dan relasional—menghubungkan pemimpin dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Dari sudut pandang pedagogis, TAM memiliki keunggulan dibandingkan sumber belajar sastra konvensional karena sifatnya yang kontekstual bagi peserta didik di wilayah berbudaya Melayu. Peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan budaya Melayu secara tidak langsung telah bersentuhan dengan ungkapan-ungkapan TAM dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui tradisi lisan keluarga maupun praktik budaya komunitas. Kondisi ini menciptakan jembatan kognitif (*cognitive bridge*) yang memudahkan proses internalisasi nilai: ketika peserta didik membaca teks TAM di kelas, mereka tidak hanya memahaminya sebagai teks asing, tetapi mengalaminya sebagai perluasan dari pengalaman budaya yang sudah mereka kenal (Spradley, 1980). Potensi inilah yang menjadikan TAM sebagai sumber belajar sastra yang bernilai tinggi jika direkonstruksi secara tepat.

Konsep kepemimpinan bermartabat (*dignified leadership*) merujuk pada kapasitas memimpin yang berpijak pada nilai-nilai moral yang kokoh, menghormati martabat manusia, dan berorientasi pada kebaikan kolektif (Burns, 2010). Dalam kajian kepemimpinan kontemporer, *dignified*

leadership bersinggungan dengan beberapa konstruk yang telah teruji secara empiris: servant leadership (Greenleaf, 1977), transformational leadership (Burns, 2010), dan humble leadership (Owens & Hekman, 2012).

Beberapa penelitian relevan telah dilakukan mengenai TAM dan nilai kepemimpinan dalam pembelajaran. Alber & Hermaliza (2019) mengkaji nilai-nilai karakter dalam TAM secara umum dan menemukan 10 nilai karakter dominan, namun kajiannya tidak spesifik pada dimensi kepemimpinan dan tidak berkaitan dengan pembelajaran sastra SMP. Zaim (2015) meneliti implementasi etnopedagogi berbasis TAM di sekolah-sekolah Riau dan menunjukkan potensi TAM sebagai basis pedagogi, namun tidak menyentuh rekonstruksi nilai kepemimpinan secara sistematis. Santosa (2020) meneliti kearifan lokal dalam pembelajaran sastra SMP di Yogyakarta, tetapi sumber kearifan yang digunakannya berbeda dan hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk konteks budaya Melayu.

Dari pemetaan penelitian terdahulu, tampak jelas terdapat kesenjangan yang belum diisi: belum ada penelitian yang secara sistematis merekonstruksi nilai kepemimpinan bermartabat dari TAM ke dalam kerangka pedagogis pembelajaran sastra SMP. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan menghadirkan model rekonstruksi yang operasional, berbasis analisis konten TAM dan teori pembelajaran sastra kontemporer, serta menghasilkan model implementasi yang konkret dan dapat diterapkan oleh guru sastra SMP.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menginterpretasikan fenomena nilai kepemimpinan sebagaimana termanifestasi dalam teks Tunjuk Ajar Melayu secara alamiah dan mendalam (Moleong, 2017; Razak, 2017; Abubakar, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak

bertujuan mengukur atau menguji hipotesis secara statistik, melainkan memahami makna, struktur, dan nilai yang tersimpan dalam teks budaya secara holistik dan kontekstual (Sugiyono, 2019).

Metode analisis konten (*content analysis*) diaplikasikan sebagai prosedur utama pengumpulan dan pengolahan data. Analisis konten dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang tersembunyi maupun yang tampak dalam teks secara sistematis, dapat direplikasi, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Krippendorff, 2018). Dalam penelitian deskriptif kualitatif, analisis konten berfungsi bukan sekadar menghitung frekuensi kemunculan unit teks, melainkan menelusuri kedalaman makna dan relevansinya dengan konteks pedagogis yang menjadi fokus kajian (Denzin & Lincoln, 2018).

Penelitian ini secara konsisten mengikuti paradigma interpretivis yang menjadi landasan penelitian kualitatif, yakni keyakinan bahwa realitas bersifat plural, terbangun secara sosial, dan hanya dapat dipahami melalui interpretasi yang mendalam terhadap teks dan konteks (Lincoln & Guba, 1985). Dalam paradigma ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pembacaan kritis, reflektif, dan kontekstual terhadap teks TAM—bukan sekadar sebagai pengumpul data yang pasif. Posisi ini sejalan dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif yang menekankan keterlibatan interpretatif peneliti sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses analisis (Sugiyono, 2019).

Karakter deskriptif penelitian ini tampak pada cara penyajian temuan: nilai-nilai kepemimpinan dideskripsikan secara rinci melalui analisis tekstual, diperkuat dengan kutipan representatif dari TAM, lalu diinterpretasikan relevansinya terhadap teori kepemimpinan dan pembelajaran sastra. Penelitian tidak bermaksud menggeneralisasikan temuan secara statistik, tetapi menghasilkan pemahaman mendalam yang dapat diaplikasikan dalam konteks pedagogis serupa (Lincoln & Guba, 1985).

Sumber data utama penelitian ini adalah buku Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy yang

diterbitkan oleh Tenas Effendy Foundation, Pekanbaru, dalam dua edisi: edisi pertama (2004) dan edisi revisi (2013). Dalam penelitian deskriptif kualitatif, pemilihan sumber data didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi (Spradley, 1980), bukan pada representasi statistik populasi. Buku ini dipilih karena merupakan kompilasi paling komprehensif dan otoritatif dari TAM yang telah diakui secara akademis dan budaya sebagai rujukan utama kajian Melayu Riau, serta memuat lebih dari 1.200 unit teks dalam berbagai genre yang mencakup seluruh dimensi kehidupan Melayu. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku teks sastra, dan dokumen kurikulum yang relevan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi dalam kerangka penelitian kualitatif: (1) Studi dokumentasi mendalam (*in-depth documentary study*), yakni membaca secara intensif dan sistematis seluruh teks TAM dalam kedua edisi sumber data; (2) Purposive sampling terhadap unit-unit teks—pantun, gurindam, syair, dan petatah-petitih—yang secara eksplisit atau implisit mengandung nilai kepemimpinan, dengan kriteria inklusi: (a) kehadiran referensi kepemimpinan dalam teks, (b) adanya pernyataan normatif tentang sifat atau perilaku pemimpin ideal, atau (c) penggunaan metafora yang merepresentasikan aspek kepemimpinan; dan (3) Triangulasi sumber (Sugiyono, 2019), yakni merujuk pada tafsir dan kajian budayawan serta akademisi Melayu terhadap teks TAM untuk memastikan validitas interpretasi.

Analisis memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data pada unit-unit teks yang mengandung nilai kepemimpinan; (2) Penyajian data dalam bentuk tabel klasifikasi nilai berdasarkan kategori yang telah ditetapkan; (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang terdiri dari empat komponen siklus dalam penelitian



deskriptif kualitatif: (1) Kondensasi data, yakni untuk memastikan konsistensi interpretasi; dan (4) Rekonstruksi pedagogis, yakni mentransformasi temuan nilai menjadi kerangka implementasi pembelajaran sastra SMP yang operasional. Kredibilitas penelitian dijaga melalui member checking dengan pakar budaya Melayu dan peer review akademis, sejalan dengan prinsip trustworthiness dalam penelitian naturalistik (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL

1. Identifikasi Nilai Kepemimpinan Bermartabat dalam TAM

Melalui analisis konten deskriptif kualitatif terhadap 1.247 unit teks dalam TAM, penelitian ini berhasil mengidentifikasi 89 unit teks yang secara relevan mengandung nilai kepemimpinan. Dari 89 unit teks tersebut, diklasifikasikan delapan nilai kepemimpinan bermartabat yang diorganisasikan ke dalam tiga kluster dimensi: (1) dimensi intrinsik—nilai yang berkaitan dengan karakter diri pemimpin, (2) dimensi relasional—nilai yang berkaitan dengan hubungan pemimpin dengan komunitas, dan (3) dimensi transendental—nilai yang berkaitan dengan hubungan pemimpin dengan Yang Maha Kuasa dan alam semesta. Distribusi ini secara deskriptif menggambarkan bahwa TAM memandang kepemimpinan bermartabat sebagai konstruksi yang bertumpu pada integritas pribadi sebagai fondasi, sebelum memanifestasikan diri dalam hubungan sosial dan legitimasi transendental.

1.1 Nilai Amanah: Fondasi Legitimasi Kepemimpinan

Nilai amanah merupakan nilai kepemimpinan yang paling dominan dalam TAM, muncul dalam 23 dari 89 unit teks kepemimpinan yang teridentifikasi. Secara deskriptif, dominansi frekuensi ini menunjukkan posisi sentral amanah dalam sistem nilai kepemimpinan Melayu. Tenas Effendy (2004) menuliskan:

“Pemimpin yang memegang amanah, hidupnya disegani orang banyak; pemimpin yang mengkhianati amanah, hidupnya dicela sampai ke akhirat.”

Teks ini mengandung dimensi ganda yang khas dari perspektif Melayu-Islam: dimensi sosial (disegani atau dicela oleh masyarakat) dan dimensi eskatologis (konsekuensi hingga ke akhirat).

1.2 Nilai Bijaksana: Kematangan Penilaian sebagai Kompetensi Kepemimpinan

Nilai bijaksana dalam TAM termanifestasi dalam konsep pemimpin yang mampu membaca situasi, menimbang berbagai kepentingan, dan mengambil keputusan yang tepat. TAM mengajarkan:

“Pemimpin yang bijak tahu membaca zaman, tahu menimbang berat ringan, tahu memilah mana kawan mana lawan.”

Kebijaksanaan dalam TAM bukan sekadar kecerdasan intelektual, melainkan kematangan penilaian (practical wisdom atau phronesis dalam tradisi Aristotelian) yang lahir dari pengalaman, refleksi, dan kedekatan dengan nilai-nilai kebenaran.

1.3 Nilai Adil: Legitimasi Kepemimpinan dari Kesetaraan Perlakuan

Nilai adil merupakan prasyarat utama kepemimpinan bermartabat dalam pandangan Melayu. Salah satu petatah-petitih yang paling dikenal dalam TAM menyatakan:

“Raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah.” Ini pernyataan Hang Jebat ketika dia berselisih pendapat dalam problema politik kerajaan Melayu.

Ungkapan ini mengungkapkan prinsip bahwa legitimasi kepemimpinan bersumber dari keadilan, bukan dari kekuasaan semata. Secara deskriptif, ungkapan ini memiliki struktur antitetis yang kuat: adil vs. zalim, disembah vs. disanggah—menunjukkan bahwa TAM memandang keadilan dan kezaliman sebagai dua kutub yang menentukan

nasib kepemimpinan. Kerangka multidimensional keadilan dalam TAM ini memperkuat argumen Rawls (2009) tentang justice as fairness sebagai fondasi legitimasi kepemimpinan.

1.4 Nilai Berani karena Benar: Keberanian Moral sebagai Pilar Kepemimpinan

Nilai keberanian dalam TAM bukanlah keberanian tanpa dasar, melainkan keberanian yang berpijak pada kebenaran dan keadilan. TAM mengajarkan:

“Berani karena benar adalah tanda pemimpin sejati; takut karena salah adalah pertanda pemimpin yang merugi.”

Nilai ini mengandung nuansa pedagogis yang penting: peserta didik perlu diajarkan bahwa keberanian sejati adalah keberanian moral untuk mempertahankan kebenaran meski menghadapi tekanan sosial. Dalam konteks pembelajaran sastra, nilai ini dapat diintegrasikan dalam analisis tokoh protagonis pada karya sastra Melayu klasik maupun kontemporer yang menampilkan karakter yang berani membela kebenaran.

1.5 Nilai Musyawarah: Kepemimpinan Partisipatif dalam Tradisi Melayu

Musyawarah merupakan mekanisme kepemimpinan khas Melayu yang mengutamakan kebersamaan dan konsensus. TAM menggarisbawahi:

“Bulat air karena pembuluh, bulat manusia karena musyawarah.”

1.6 Nilai Rendah Hati: Kebesaran Jiwa Pemimpin yang Tidak Sombong

TAM mengajarkan bahwa pemimpin yang bermartabat adalah pemimpin yang tahu diri dan tidak sombong. Effendy (2004) menuliskan:

“Padi semakin berisi semakin merunduk, pemimpin semakin tinggi jabatan semakin menundukkan kepala.”

Metafora padi yang merunduk adalah salah satu ungkapan kearifan Nusantara yang paling kaya maknanya. Dalam TAM, ungkapan ini dielaborasi dalam tradisi kepemimpinan Melayu: kerendahan hati

bukan menunjukkan kelemahan, melainkan tanda kematangan karakter. Temuan empiris Owens & Hekman (2012) mendukung pandangan ini: pemimpin yang rendah hati terbukti lebih efektif dalam membangun kepercayaan tim dan mendorong keterlibatan anggota.

1.7 Nilai Bertanggung Jawab: Pemimpin sebagai Penanggung Beban Bersama

Nilai tanggung jawab dalam TAM diekspresikan melalui konsep pemimpin yang menanggung beban amanah bersama komunitas. TAM menyatakan:

“Pemimpin yang bertanggung jawab, senang susah bersama rakyat; pemimpin yang lari dari tanggung jawab, binasa diri binasa amanat.”

Secara deskriptif, struktur antitetis teks ini—”bertanggung jawab vs. lari dari tanggung jawab; senang susah bersama vs. binasa”—memperkuat pesan moral tentang konsekuensi nyata dari tanggung jawab kepemimpinan.

1.8 Nilai Berwibawa: Otoritas yang Lahir dari Integritas, Bukan Intimidasi

Wibawa dalam TAM tidak identik dengan keangkuhan atau intimidasi. TAM mengajarkan:

“Wibawa pemimpin bukan dari suara keras, bukan dari muka marah; tetapi dari teguh pendirian, lapang dada, dan tutur kata yang terjaga.”

Konsep wibawa ini secara tepat sejalan dengan perbedaan antara position power dan personal power. TAM secara eksplisit mendorong kepemimpinan berbasis personal power yang dibangun melalui integritas, kestabilan emosi, dan komunikasi bermartabat—bukan melalui tekanan atau hierarki kekuasaan formal.



2. Rekonstruksi Nilai Kepemimpinan Bermartabat: Model Tiga Tahap

Rekonstruksi nilai kepemimpinan bermartabat dari TAM ke dalam kerangka pedagogis pembelajaran sastra di sekolah dilakukan melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan dalam kerangka penelitian deskriptif kualitatif. Model ini dikembangkan sebagai adaptasi dari pendekatan transformasi kearifan lokal yang diusulkan Alwasilah et al. (2014), dengan modifikasi yang disesuaikan dengan konteks sastra dan karakteristik teks TAM.

Tahap pertama adalah identifikasi, di mana peneliti mengidentifikasi teks-teks TAM yang mengandung nilai kepemimpinan berdasarkan tiga indikator: (a) kehadiran referensi kepemimpinan dalam teks; (b) adanya pernyataan normatif tentang sifat atau perilaku pemimpin ideal; dan (c) penggunaan metafora yang merepresentasikan aspek kepemimpinan. Dari 1.247 unit teks yang ditelaah, 89 unit teks (7,1%) ditetapkan memenuhi kriteria. Pada penelitian deskriptif kualitatif, tahap identifikasi ini sejalan dengan proses data condensation dalam model Miles et al. (2014).

Tahap kedua adalah interpretasi, nilai-nilai yang teridentifikasi diinterpretasikan dalam dua lapis makna: (a) makna tekstual, yakni makna yang secara literal dan kiasan dinyatakan oleh teks dalam konteks budaya Melayu; dan (b) makna kontekstual, yakni implikasi nilai tersebut bagi kehidupan kontemporer peserta didik SMP. Interpretasi berlapis ini penting untuk menghindari pemahaman yang kaku dan anachronistic terhadap teks warisan budaya. Dalam tradisi penelitian kualitatif, tahap ini merupakan inti dari proses meaning-making yang menjadi keunggulan pendekatan deskriptif kualitatif (Bogdan & Biklen, 1992).

Tahap ketiga adalah Kontekstualisasi, di mana nilai-nilai yang telah diinterpretasikan dikontekstualisasikan ke dalam aktivitas pembelajaran sastra SMP yang konkret, terukur, dan sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Kontekstualisasi mencakup

pemilihan genre teks TAM yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik di setiap jenjang kelas, perancangan aktivitas pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik secara kognitif dan afektif, serta penyusunan instrumen penilaian yang mengukur pemahaman nilai secara otentik. Ketiga tahap rekonstruksi ini membentuk satu siklus yang berkesinambungan dan dapat diulang secara iteratif. Artinya, hasil kontekstualisasi dapat kembali menginformasikan proses identifikasi dan interpretasi jika ditemukan kebutuhan pedagogis yang belum terpenuhi oleh nilai-nilai yang telah teridentifikasi sebelumnya. Sifat siklus ini mencerminkan karakteristik model analisis kualitatif yang bersifat spiral dan adaptif (Miles et al., 2014), di mana pemahaman berkembang secara bertahap dan mendalam seiring berjalannya proses analisis, bukan berhenti pada satu titik linear yang final.

DISKUSI

Penggabungan dua dimensi ini memperkuat nilai amanah jauh melampaui norma sosial—ia menjadi kewajiban keagamaan yang tidak dapat dinegosiasikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Yukl (2013) bahwa integritas—yang bersumber dari keteguhan memegang amanah—merupakan komponen kritis dalam kepemimpinan yang legitimatif.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, nilai bijaksana diinterpretasikan sebagai kompetensi reflektif yang bersesuaian dengan konsep reflective practice (Schön, 2016) yang menekankan kemampuan profesional—termasuk pemimpin—dalam menavigasi situasi kompleks.

Teks ini menggunakan metafora alam yang elegan—air yang berbentuk bulat mengikuti pembuluhnya—untuk menggambarkan bahwa kesatuan komunitas terwujud melalui proses musyawarah yang tulus. Nilai musyawarah bersesuaian dengan konsep collaborative leadership (Huxham & Vangen, 2005) yang menekankan partisipasi aktif dan inklusivitas dalam pengambilan keputusan.

Secara deskriptif, struktur antitetis teks ini—”bertanggung jawab vs. lari dari tanggung jawab; senang susah bersama vs. binasa”—memperkuat pesan moral tentang konsekuensi nyata dari tanggung jawab kepemimpinan. Perspektif ini bersesuaian dengan konsep servant leadership bahwa pemimpin sejati menempatkan kesejahteraan orang yang dipimpin di atas kepentingan pribadinya.

Gaya kepemimpinan transformasional berorientasi pada perubahan melalui keterlibatan aktif, hubungan interpersonal yang kuat, serta upaya memotivasi anggota organisasi untuk berkembang bersama. Pendekatan ini tidak hanya menekankan fungsi pengendalian atau pengarahan, tetapi juga kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, membangun komitmen kolektif, dan menumbuhkan semangat partisipatif dalam mencapai tujuan bersama (Bass & Avolio, 1994).

Dalam kerangka konseptualnya, Bass & Avolio (1994) mengemukakan empat dimensi utama yang membentuk kepemimpinan transformasional, yaitu pengaruh ideal (*idealized influence*) yang menempatkan pemimpin sebagai teladan moral bagi anggota; perhatian individual (*individualized consideration*) yang tercermin dalam kepedulian terhadap kebutuhan dan perkembangan setiap individu; motivasi inspiratif (*inspirational motivation*) yang berkaitan dengan kemampuan pemimpin dalam membangun visi dan memberikan dorongan semangat; serta stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*) yang mendorong anggota untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi berbagai tantangan (Bernadus et al., 2026).

SIMPULAN

Pertama, teks TAM teridentifikasi delapan nilai kepemimpinan bermartabat. Nilai kepemimpinan yang dimaksud: amanah, bijaksana, adil, berani karena benar, musyawarah, rendah hati, bertanggung jawab, dan berwibawa.

Kedua, nilai-nilai kepemimpinan bermartabat dalam teks TAM diorganisasikan ke dalam tiga

dimensi saling melengkapi: intrinsik, relasional, dan transendental.

REFERENSI

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Adams, J., Khan, H. T. A., Raeside, R., & White, D. (2007). *Research Methods for Graduate Business and Social Science Students*. Vivek Mehra for Response Book. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Alber, R., & Hermaliza, E. (2019). Nilai-nilai karakter dalam Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 45–58.
- Alwasilah, A. C., Soemantri, G. R., & Hakam, K. A. (2014). *Etnopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational objectives*. Longman.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*. Sage Publications. <https://www.scribd.com/document/849774439/Bass-Avolio-Improving-Organizational-Effectiveness-Through-Transformational-Leadership>
- Bernadus, M. E., Karnati, N., & Aulia, R. N. (2026). Rekonstruksi Model Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Budaya Kula Babong dalam Penguatan Kinerja Dosen. *Jurnal Inovasi dan Manajemen Pendidikan*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.12928/jimp.v6i1.15843>



- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Burns, J. M. (2010). *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Effendy, T. (2004). *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*. Tenas Effendy Foundation.
- Effendy, T. (2013). *Tunjuk Ajar Melayu* (Edisi Revisi). Tenas Effendy Foundation.
- Hamid, I. (2014). *Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Tradisi Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Hanafiah, M. (2013). *Musyawarah dalam Kepemimpinan Adat Melayu: Tinjauan Budaya dan Relevansinya*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 15(2), 231–248.
- Hidayat, R., & Machali, I. (2012). *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Ssekolah dan Madrasah*. Kaukaba.
- Huxham, C., & Vangen, S. (2005). *Managing to Collaborate: The theory and Practice of Collaborative Advantage*. London: Routledge.
- Isjoni, I. (2007). *Orang Melayu di Zaman yang Berubah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemdikbudristek. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kurniawan, H. (2019). *Pembelajaran Sastra di Sekolah: Mengintegrasikan Nilai Budaya Lokal dalam Apresiasi Sastra*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 1–12.
- Kusdi, K. (2011). *Budaya Organisasi: Teori, Penelitian, dan Praktik*. Salemba Empat.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Northouse, P. G. (2019). *Leadership: Theory and practice* (8th ed.). SAGE Publications.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi* (Edisi revisi). Gadjah Mada University Press.
- Owens, B. P., & Hekman, D. R. (2012). *Modeling How to Grow: An Inductive Examination of Humble Leader Behaviors, Contingencies, and Outcomes*. *Academy of Management Journal*, 55(4), 787–818. <https://doi.org/10.5465/amj.2010.0441>
- Rawls, J. (2009). *A Theory of Justice* (Rev. ed.). Harvard: Harvard University Press.
- Razak, A. (2017). *Menggapai Mixed Methods Bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Santosa, R. (2020). *Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar Sastra di SMP: Studi Kasus pada Sekolah Berbasis Budaya di Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 115–127.
- Schön, D. A. (2016). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. London: Routledge.

- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Penerjemah: M. Budianta, Penerjemah. Jakarta: Gramedia.
- Wulandari, D. (2020). Problematika pembelajaran Sastra di SMP: Analisis terhadap Praktik Guru dalam Memilih Pendekatan dan Materi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(4), 405–416. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4>
- Yukl, G. (2013). *Leadership in Organizations* (8th ed.). London: Pearson.
- Zaim, M. (2015). Etnopedagogi Berbasis Tunjuk Ajar Melayu dalam Pembelajaran di Sekolah: Potensi dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(1), 56–70.